

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki karakteristik utama dalam mengelolah sumber daya, baik yang belum jadi, setengah jadi maupun barang jadi yang melalui proses olah. Perusahaan manufaktur juga termasuk dalam emiten terbesar dari keseluruhan perusahaan yang *listing* dalam Bursa Efek Indonesia. Hal ini yang menjadi perhatian khusus dari para pelaku pasar. Setiap perusahaan manufaktur ataupun jenis perusahaan lainnya membutuhkan dana yang bertujuan untuk memperoleh laba agar dapat menjalankan usaha dan tetap terjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dana tersebut dapat berupa modal sendiri yang terdiri dari modal pemilik, dana cadangan dan laba yang tidak dibagi, ataupun berupa modal eksternal yang terdiri dari hutang atau pinjaman baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Kelangsungan perusahaan dapat dipertahankan dengan memperoleh suatu keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Dengan begitu perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik agar dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui kemampuan perusahaan dalam mencapai dan memaksimalkan laba sekaligus sebagai landasan dalam mengambil keputusan serta pertanggungjawaban manajemen. Laba perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Diana dan

Setiawan, 2017). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan adalah informasi mengenai laba yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan.

Dalam menyampaikan informasi keuangan, perusahaan terkadang menyebabkan adanya benturan kepentingan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan dengan para pemegang saham, yang menjadi salah satu alasan dilakukannya perataan laba (*income smoothing*) dalam pelaporan keuangan. Manajemen yang sadar bahwa kinerjanya diukur berdasarkan laba akan berusaha meningkatkan kinerja dan mendorong manajemen untuk menciptakan kualitas laba yang baik agar dinilai baik oleh para investor dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba adalah pilihan perusahaan atas keputusan kebijakan akuntansi tertentu yang diyakini dapat mencapai tujuan yang diharapkan, seperti meningkatkan nilai laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan. Manajemen laba bukan hal yang buruk selama manajemen laba dilakukan masih dalam batas-batas Standar Akuntansi Keuangan (Andiani dan Astika, 2019). Pada penelitian ini, berfokus pada tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan khususnya dengan menggunakan perataan laba.

Perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh perusahaan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba dalam melaporkan kinerja perusahaan agar terlihat stabil dan sehat dimata investor (Pratiwi dan Damayanthi, 2017). Perusahaan dengan laba yang stabil dapat

memperbaiki citra perusahaan dimana pihak eksternal seperti investor akan menggambarkan tingkat risiko perusahaan yang rendah. Perataan laba (*income smoothing*) tidak akan terjadi jika laba yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) yaitu ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

Ukuran perusahaan adalah faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Ukuran perusahaan dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perataan laba karena perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar atau memiliki nilai *equity*, nilai penjualan, dan nilai *asset* yang besar, lebih melakukan perataan laba karena biasanya menjadi sasaran pengawasan yang lebih ketat. Perusahaan besar juga menghindari fluktuasi laba yang drastis karena nantinya menyebabkan perusahaan akan dibebani pajak yang besar dan meminimalisir risiko yang kemungkinan akan terjadi (Ginantra dan Putra, 2015).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Damayanthi (2017), Jayanti dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelline (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap perataan laba. Menurut hasil penelitian Setyani dan Wibowo (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecil ukuran perusahaan tidak berpengaruh atas perataan laba.

*Financial leverage* menunjukkan proporsi utang yang digunakan untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi bisa dikatakan memiliki risiko yang lebih tinggi karena perusahaan akan membutuhkan lebih banyak *asset* untuk membayar kewajibannya (Jessica dan Dewi, 2019). Semakin besar utang yang ditanggung oleh perusahaan, maka secara tidak langsung risiko yang ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Dengan begitu ini menyulitkan perusahaan untuk mencari pihak yang ingin berinvestasi atau pihak yang ingin meminjamkan dana kepada perusahaan.

Kondisi seperti ini yang memunculkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Dalimunthe dan Prananti, 2019). Sedangkan tingkat utang yang rendah menunjukkan perusahaan dapat menjalankan operasi bisnis tanpa tergantung pada pinjaman, sehingga kreditor menurunkan pengawasannya dan investor meningkatkan kepercayaan untuk berinvestasi di perusahaan. Investasi akan lebih aman di perusahaan yang memiliki tingkat utang yang rendah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tasman dan Mulia (2019), Sanjaya dan Suryadi (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa *financial leverage* berpengaruh negative terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe dan Prananti (2019), Sari dan Darmawati (2021) menunjukkan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh secara positif terhadap praktik perataan laba.

Penerapan mekanisme *good corporate governance* dalam pengendalian perusahaan dapat digunakan untuk mencegah terjadinya manajemen laba seperti perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan (Pratiwi, 2016). Mekanisme *good corporate*

*governance* yang digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional karena struktur kepemilikan ini dapat digunakan sebagai pengawasan kinerja dan berjalan sesuai dengan kinerja yang diharapkan perusahaan. Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan bank (Napitupulu dkk, 2018). Kepemilikan institusional sangat erat kaitannya dengan perataan laba, karena kepemilikan institusional juga dapat mengawasi manajemen terkait dengan keputusan yang diambil atas nama pemilik modal, sebab semakin besarnya persentase kepemilikan institusional dalam perusahaan akan meminimalisir terjadinya perataan laba (Puspitasari dan Putra, 2018).

Berdasarkan fenomena yang ada dan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang tidak sama sehingga penelitian ini tertarik untuk mengkaji kembali dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* Terhadap *Income Smoothing* dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
3. Apakah ukuran perusahaan dan *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
4. Apakah kepemilikan institusional memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
5. Apakah kepemilikan institusional memoderasi hubungan *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

4. Untuk mengetahui kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
5. Untuk mengetahui kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memahami seberapa kuat pengaruh ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.
2. Bagi Universitas  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta sebagai tambahan kepustakaan untuk referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *income smoothing* secara mendalam.
3. Bagi Masyarakat  
Dapat membantu memberikan pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)